

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING KOLABORATIF
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh :

**Altia Anggraini
Npm : 1911080254**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**Pembimbing Akademik I : Dr. Laila Maharani, M.Pd
Pembimbing Akademik II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING KOLABORATIF
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Diseminarkan Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Altia Anggraini
Npm : 1911080254



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing Akademik I : Dr. Laila Maharani, M.Pd
Pembimbing Akademik II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024M**

ABSTRAK

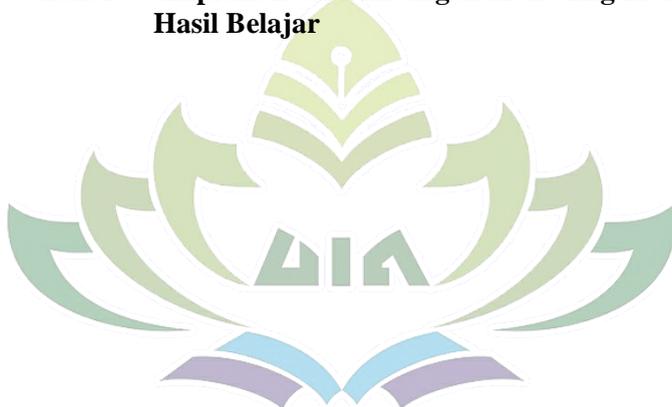
Bimbingan Konseling Kolaboratif adalah suatu proses interaksi yang kompleks dan beragam, yang melibatkan beberapa orang untuk bekerja sama dengan menggabungkan pemikiran secara berkesinambungan dalam menyikapi suatu hal dimana setiap pihak yang terlibat saling ketergantungan di dalamnya. Dalam hal ini Bimbingan Konseling Kolaboratif berupaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang melibatkan guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran serta orang tua dalam manajemen peserta didik agar merasa nyaman, dan mengetahui siswa-siswa yang memiliki perhatian khusus seperti remedial. Oleh sebab itu guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran serta orang tua senantiasa berbagi data dalam menangani permasalahan siswa. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran adalah untuk mengetahui karakter individual siswa secara lebih mendalam. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana keadaan kehidupan siswa karena setiap siswa berasal dari budaya, lingkungan, ekonomi yang berbeda. Tujuan penelitian ini yaitu : “Menganalisis implementasi bimbingan konseling kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam ranah afektif melalui layanan bimbingan belajar”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan yaitu menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus (case study). Hasil belajar peserta didik di kelas X.1 SMK Negeri 7 Bandar Lampung sebelum dilaksanakan layanan bimbingan konseling belajar masih belum tergolong baik, tetapi tidak termasuk di bawah standart. Hasil belajar peserta didik kelas X.1 keperawatan Bandar Lampung sesudah dilaksanakan layanan bimbingan konseling belajar mengalami peningkatan yang cukup baik.

Berdasarkan dari hasil dari bimbingan konseling kolaboratif yang sudah dilakukan : sebelum dilakukannya bimbingan konseling kolaboratif, gambaran hasil belajar dalam ranah afektif pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung tergolong belum cukup baik, hal tersebut dikonfirmasi oleh guru bimbingan dan konseling serta guru mata pelajaran matematika pada saat wawancara. Dimana

nilai hasil belajar peserta didik X.1 keperawatan masih terdapat beberapa peserta didik yang nilai semester nya belum mencapai KKM. Lalu setelah dilakukannya tindakan bimbingan konseling kolaboratif pentingnya Bimbingan Konseling Kolaboratif dari pendapat teori dan hasil penelitian relevan maka Bimbingan Konseling Kolaboratif ini dinilai efektif dan hasil belajar peserta didik yang sebelumnya masih belum mencapai KKM mengalami peningkatan lebih baik yang dimana dalam bimbingan konseling kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar ranah afektif pada peserta didik, dengan cara konselor, berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran serta orang tua peserta didik, yang dimana peserta didik mengalami perubahan atau peningkatan sesuai harapan dalam proses belajarnya.

Kata kunci : Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif, Hasil Belajar



ABSTRACT

Collaborative Guidance Counseling is a complex and diverse interaction process, which involves several people working together by combining thoughts continuously in responding to a matter in which each party involved is interdependent. In this case Collaborative Guidance and Counseling seeks to improve student learning outcomes at SMK Negeri 7 Bandar Lampung which involves Guidance and Counseling teachers, subject teachers and parents in managing students so that they feel comfortable, and know students who have special concerns such as remedial. Therefore, Guidance and Counseling teachers, subject teachers and parents always share data in dealing with student problems. The collaboration carried out by Guidance and Counseling teachers with subject teachers is to understand students' individual characters in more depth. Therefore, it is necessary to know the living conditions of students because each student comes from a different culture, environment and economy. The aim of this research is: "Analyzing the implementation of collaborative counseling in improving student learning outcomes in the affective domain through tutoring services."

The type of research used in this research uses research with a qualitative approach with the research design used in this research, namely a case study. The learning outcomes of students in class The learning outcomes of Bandar Lampung class X.1 nursing students after the learning counseling guidance service was implemented experienced quite a good improvement.

Based on the results of the collaborative counseling guidance that has been carried out: before the collaborative counseling guidance was carried out, the picture of learning outcomes in the affective domain of students at SMK Negeri 7 Bandar Lampung was classified as not good enough, this was confirmed by the guidance and counseling teacher and mathematics subject teacher during the interview. Where the learning outcomes scores of X.1 nursing students still have some students whose semester scores have not reached the KKM. Then, after collaborative counseling guidance was carried out, the importance of Collaborative Counseling Guidance from theoretical opinions and relevant research results, Collaborative Counseling Guidance was considered effective and the learning outcomes of students who previously had not yet reached the KKM

experienced a better improvement, which in collaborative counseling guidance improved learning outcomes. affective domain of students, by means of counselors, collaborating with guidance and counseling teachers, subject teachers and parents of students, where students experience changes or improvements according to expectations in their learning process.

Keywords: Implementation of Collaborative Counseling Guidance, Learning Outcomes



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Altia Anggraini

NPM : 1911080254

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri. Bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar Pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 27 Maret 2024

Penulis



Altia Anggraini
NPM. 1911080254



**KEMENTERIAN AGAMA
UN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam
Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMK
Negeri 7 Bandar Lampung**
Nama : Altia Anggraini
NPM : 1911080254
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah di Munaqasyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

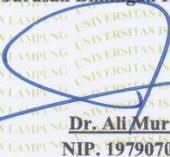
Pembimbing II


Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 196701151993032003


Nova Erlina, S.IQ., M.Ed.
NIP. 197811142009122003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Ali Murtadho, M.Si
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri Bandar Lampung**, disusun oleh: **Altia Angraini NPM.1911080254**
Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Rabu, 27 Maret 2024, pukul 10:00-12:00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog** (.....)

Sekretaris : **Tika Febriyani, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr. H. Yahya AD, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Laila Maharani, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Nova Erlina, S.IQ., M.Ed.** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP.196408281988032002



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis" maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apapun, dengan segala rasa syukur dan bangga skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan panjang umur dan rezeki yang berlimpah.
2. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Alkabir. Beliau memang tidak sempat melanjutkan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik saya, memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga saya dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Pintu surgaku, Ibunda Erniwati, terimakasih sebesar-besarnya saya berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi saya yang sangat keras kepala ini ibu. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih menjadi tempat saya untuk pulang ibu.
4. Adikku satu-satunya yang tercinta Alrasyid Dwi Putra. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses kakak menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat doa dan cinta yang selalu diberikan.
5. Keluarga Besar H. Agus Husin (alm) dan Matroni.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Altia Angraini, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 06 Juli 2001, dari pasangan bapak Alkahir dan ibu Erniwati penulis merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara penulis beralamatkan di Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Penulis memulai pendidikan pertama pada taman kanak-kanak selama 2 tahun di TK Darma Wanita lulus pada tahun 2006/2007, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Harapan Jaya Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung lulus pada tahun pelajaran 2012/2013, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 21 Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung lulus pada tahun pelajaran 2015/2016, setelah lulus Sekolah Menengah Pertama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 5 Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung lulus pada tahun pelajaran 2018/2019.

Penulis melanjutkan Perguruan Tinggi pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada saat menempuh pendidikan 2020 penulis mengikuti unit kegiatan mahasiswa yaitu BK Voice, penulis mulai menekuni kegiatan tersebut, penulis ikut serta tampil mengisi paduan suara pada acara seminar serta acara di lingkup universitas. Penulis juga mengembangkan bakat dalam bidang tarik suara dengan mengikuti Organisasi Kampus SLIRA, pada tahun 2021 penulis memenangkan lomba Musikalisasi Puisi pada acara BK Fair yang diadakan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pada tahun 2022 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Way Dadi Baru tepatnya di Jl. Nusa Indah XII, RT 02 LK 01, Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung selama 40 hari.

Pada tahun 2022 penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sekolah menengah pertama di SMA Negeri 4 Bandar Lampung, Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo No.88, Kupang Teba, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Lampung 35212.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: “Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung” yang merupakan syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan umat islam, baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia.

Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof.H.Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ali Mutardho, M.S.I selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
4. Indah Fajriani, M. Psi Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing I terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
6. Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed pembimbing II terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.

7. Dan untuk semua pihak yang selalu mendoakan dan menanyakan kapan wisuda terimakasih selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku. Vinny Tereza Putri, Ananta Anugrahi, Chania Hestilia. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih untuk semangat dan segala bentuk tenaga sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 27 Maret 2024
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
H. Metode Penelitian	19
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian	19
2. Desain Penelitian	20
3. Sumber Data Penelitian	21
4. Partisipan dan Tempat Penelitian	21
5. Prosedur Teknik Pengumpulan	22
6. Prosedur Analisis Data	25
7. Keabsahan Data	26
I. Sistematika Pembahasan	27

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling Kolaboratif	29
1. Pengertian Bimbingan Konseling Kolaboratif	29
2. Pentingnya Bimbingan Konseling Kolaboratif	32
3. Peran Bimbingan Konseling dan Kolaboratif	35
4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Konseling Kolaboratif	36
5. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kolaboratif	40

B. Guru Bimbingan Konseling	43
1. Pengertian Guru Bimbingan Koseling	43
2. Tugas Guru Bimbingan Konseling	44
C. Guru Mata Pelajaran	45
1. Pengertian Guru Mata Pelajaran	45
2. Tugas Guru Mata Pelajaran	45
D. Hasil Belajar	47
1. Pengertian Hasil Belajar	47
2. Kriteria atau Indikator Hasil Belajar	49
3. Tingkat Keberhasilan Belajar	52
4. Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar	56
E. Layanan Bimbingan Belajar	61

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian	71
1. Profil Smk Negeri 7 Bandar Lampung	71
2. Visi dan Misi Smk Negeri 7 Bandar Lampung	72
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	74

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian	87
B. Temuan Penelitian	91
C. Pembahasan	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Nilai Matematika Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 7	13
Tabel 2.1 Jenis dan Indikator Hasil Belajar	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk lebih memahami dan menghindari kesalah pahaman pada judul **“Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Layanan Bimbingan Belajar Peserta Didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung”** penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Secara umum,implementasi adalah tindakan,gambaran atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang,cermat dan terperinci. Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan,penerapan.¹ Jadi implementasi di lakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang ,atau sebuah rencana yang telah di susun jauh jauh dari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut, implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu sesuatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.² Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi menitiberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

2. Bimbingan Konseling Kolaboratif

Frans & Bursuck mengemukakan bahwa *“collaborative is a style professional chose to use in order to accomplish a goal they share”*.(kolaboratif adalah gaya profesional yang dipilih

¹Tim penyusun pembaharuan dan Pengembangan Bahasa ,*Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,2016).

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,3rd,ed.(Jakarta:Balai Pustaka, 1,25 cm 2003)

untuk digunakan untuk mencapai tujuan yang mereka bagikan).” Kemudian *Idol & Baran (Schmidt)* mengemukakan bahwa ‘*In collaborative, planning and implementing are joint effort*’. (Dalam kolaboratif, perencanaan dan pelaksanaan adalah usaha bersama). Berdasarkan pendapat di atas, pengertian bimbingan konseling kolaboratif dalam penelitian ini adalah kerja sama yang dilakukan oleh konselor dengan konseli yang memprioritaskan bagaimana membina hubungan yang dilakukan konselor dengan menciptakan kedudukan yang sama antara konselor dengan guru, dan orang tua siswa dalam menyelesaikan masalah siswa, mengkondisikan siswa untuk aktif dan memiliki keterampilan sosial yang baik, serta berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah di lingkungannya.

3. Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.³

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Dalam hal ini penulis meneliti hasil belajar dalam ranah afektif yaitu hasil belajar yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai-nilai. Nilai-nilai yang berkaitan dengan ranah afektif meliputi tanggungjawab, kerjasama, disiplin, jujur, percaya diri dan

³ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),

menghargai sesama. Semua nilai-nilai di atas harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah.

Dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik, yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

B. Latar Belakang Masalah

Peserta didik lebih suka guru mengajar dengan cara melakukan segalanya dipapan tulis. Dengan demikian mereka dapat membaca setelah itu mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian peserta didik lain lebih suka para guru mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan sehingga mereka dapat dapat mendengarkan dan memahaminya.

Belajar juga bermakna dan terkait dengan dunia nyata yang disajikan dalam keadaan kontekstual sehingga pembelajaran berada dan mampu memahami dan menerapkan konsep belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Sekolah merupakan tumpuan untuk para orang tua, peserta didik dan warga masyarakat guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sifat kepribadian utama, sebagai sarana pengembangan pengetahuan,

⁴ Ummul Uslima, Chandra Ertikanto, and Undang Rosidin, 'Contextual Learning Module Based on Multiple Representations: The Influence on Students' Concept Understanding', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3.1 (2018), 11

peningkatan status sosial, serta bekal hidup didunia dan akhirat nanti.⁵

Menurut Syaiful Bahri Dzamrah guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : "Dia-lah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (Sunnah). Meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Q.S AL Jumu'ah :2)⁶

Berdasarkan ayat diatas mengandung pengertian bahwa ilmu pengetahuan memberikan pelajaran kepada umat islam tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita setiap individu, secara filosofis dan historis, pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna.⁷

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita setiap individu, secara filosofis dan historis, pendidikan menggambarkan suatu proses melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna.

⁵ N U R AINI, 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Al ...', 2020

⁶ Sugesti Riza, Nor Aida, and Mahmud Arif, 'Tafseer Tarbawi Al-Qur ' an Surah Al-Jumu ' Ah Verse 2 and Its Implementation in Education', 7.2 (2022), 108–16.

⁷ Afiatin Nisa, 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi', *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5.1 (2018), 01 <<https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2508>>.

Tujuan dari dunia pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan Berakhlaqul karimah, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis bertanggung jawab serta mampu meningkatkan potensi dirinya.⁸

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan meliputi: kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Pada umumnya prestasi belajar adalah keinginan yang dicapai individu, dalam hal ini siswa atas hasil belajar yang telah dilakukannya. Hasil belajar juga adalah implementasi dari suatu keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar dikatakan sempurna jika dipenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan hasil kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Cara belajar berkembang pesat dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari banyak orang yang sadar bahwa kesulitan mereka dalam belajar mungkin berasal dari penyebab seperti penghambatan dari fungsi intelektual dan emosional.⁹ Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri., sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu misal lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dimana individu berada. Dari faktor tersebut maka diharapkan adanya motivasi dari

⁸ Presiden Republik Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” 2003.

⁹ Janek Wankowski. ‘*Educational Counselling and Learning-through-teaching. British Journal of Guidance dan Counseling*’, 2007. h.72

orang tua, teman, serta tenaga pendidik sehingga dapat memberikan arti bagi individu dalam meraih prestasi belajar secara optimal.

Faktanya bahwa saat ini rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Slameto, "Faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor internal dipengaruhi oleh jasmaniah kesehatan dan cacat tubuh, serta psikologi yang berupa inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.¹⁰ Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat". Sementara itu Suryabrata, "Faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar adalah faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis dan faktor eksternal yaitu faktor sosial dan faktor non sosial". Faktor fisiologis yaitu kesehatan, siswa dapat belajar dengan baik jika diikuti oleh kondisi kesehatan yang baik, sedangkan faktor psikologis yaitu hal-hal yang bersifat psikis, siswa dapat berprestasi di sekolah dengan baik jika diikuti oleh motivasi, minat, bakat, dan kemampuan kognitif yang baik pula. Faktor sosial yang dimaksud disini adalah faktor manusia (sesama manusia) meliputi teman bergaul yang terpelajar, mass media dan kegiatan siswa dalam masyarakat. Faktor non-sosial meliputi keadaan cuaca, udara, lokasi tempat belajar, serta alat-alat kegunaan untuk belajar yang diharapkan dapat saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.¹¹

Pada kenyataannya faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar, karena diakibatkan jika dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik lebih memilih untuk tidak masuk kelas pada jam pertama mata pelajaran. Alasan terlambat karena jarak

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 54

¹¹ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.233

rumah yang jauh dengan sekolah, serta ada beberapa peserta didik juga yang sering terlambat karena sebelum berangkat ke sekolah harus membantu orang tuanya karena keadaan ekonomi. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang sering bolos atau berada di luar kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan sebagian peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga mereka takut masuk di dalam kelas, dengan alasan takut akan dihukum, dan merasa bosan di dalam kelas. Sebagian peserta didik lain juga sering bolos dengan alasan merasa bosan dengan mata pelajaran tertentu maupun ada pengaruh teman dari luar sekolah. Ada pula peserta didik yang sering alpa akibat keluarga yang broken home sehingga mereka merasa malas untuk ke sekolah. Bahkan ada peserta didik yang sering keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung dan kurang memperhatikan guru pada saat mengajar, baik peserta didik yang laki-laki maupun perempuan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar sehingga mereka mengesampingkan belajar. Akibatnya peserta didik yang sering melakukan hal ini akan ketinggalan materi pelajaran, sehingga hasil evaluasi tidak mencapai nilai ketuntasan yang sudah ditentukan. Melihat fakta yang terjadi di lapangan bahwa perilaku di atas menunjukkan bahwa peserta didik mengalami hasil belajar menurun dalam ranah afektif yang mana dalam aspek afektif menjurus pada tingkah laku yang kurang baik dalam proses pembelajaran hal ini akan membawa dampak buruk bagi peserta didik seperti resiko akan membawa dampak buruk bagi siswa seperti resiko akan ketinggalan materi pelajaran, bahkan bisa saja tidak naik kelas. Dengan ketinggalan pelajaran peserta didik tidak dapat menjawab ketika diadakan evaluasi maupun ulangan, sehingga akan terlihat hasil yang dicapai peserta didik tidak mencapai taraf ketuntasan. Melihat hal itu, guru pembimbing telah berupaya mencari solusi maupun mengadakan pendekatan pada peserta didik itu sendiri, seperti memotivasi peserta didik dan memberikan pemahaman tentang masa depan

mereka jika mereka tidak mengubah perilaku ke arah yang lebih baik.¹²

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik selain mengoptimalkan peranannya sebagai peserta didik seorang guru juga harus menjadikan dirinya tenaga pendidik profesional yang dapat menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara aktif, serta didukung dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan waktu yang terbatas tetapi dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, pihak sekolah maupun guru, terutama guru BK juga harus lebih memperhatikan karakteristik peserta didik terutama cara belajar mereka. Sehingga guru tidak memaksa peserta didik dengan cara belajar yang membuat mereka bosan, karena tidak sesuai dengan kriteria belajar mereka. Karena kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Yakni, “ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama”. Banyak guru yang kurang memperhatikan proses belajar peserta didik sehingga mereka merasa pelajaran yang disampaikan kurang menarik yang berakibat mereka tidak paham dan tidak mengerti apa yang guru sampaikan.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹³

¹² ANSORI, Ilham; ENDANG, Busri; YUSUF, Abas. *Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas viii sekolah menengah pertama*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 2016, 5.10.

¹³ Prayitno., *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.99

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntunan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.¹⁴

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dapat optimal ketika didukung dengan kerjasama yang baik dari personel sekolah lainnya.¹⁵ Hasil penelitian Paramita (2016) menunjukkan semakin tinggi tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, maka semakin sesuai persepsi guru mata pelajaran terhadap Bimbingan dan Konseling. Pelayanan Bimbingan dan Konseling juga dapat berjalan dengan baik karena kerjasama yang baik antara guru Bimbingan Konseling dan personel sekolah. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kompetensi sosial dari guru Bimbingan dan Konseling.¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan oleh penulis bahwa penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan perbedaan. Rita Eka Agustin, yang meneliti tentang “Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan”.¹⁷ Menyimpulkan bahwa kerjasama sangat dibutuhkan untuk saling membantu memberikan informasi antara satu dengan yang lain. Untuk itu dalam meningkatkan hasil belajar siswa bukan hanya guru mata pelajaran saja yang harus membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar yang ada,

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2010. h. 62

¹⁵ S A Permana, “Kerjasama Guru BK Dengan Personel Sekolah Dalam Melaksanakan Kegiatan Layanan BK Disekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci,” *menara Ilmu* 12, no. 1 (2018): 142-153.

¹⁶ D Yulmi et al., “Kerjasama Personil Sekolah Dalam Pelayanan BK Di Sekolah,” *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 2, no. 2 (2017).

¹⁷ Rita Eka Agustin, *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan*. Diploma thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.

melainkan memerlukan kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, bentuk kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran yaitu (a) konsultasi, diskusi, sharing dan obrolan-obrolan santai dimana guru mata pelajaran memberikan laporan mengenai permasalahan siswa kepada guru BK, (b) bentuk kerjasamanya secara informal, dilakukan secara sengaja tidak berencana dan tidak dilakukan secara sistematis. Kedua, prestasi belajar siswa dengan adanya kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran ialah (a) hasil belajar yang terjadi pada siswa setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK dan guru mata pelajaran ada kemajuan di dalamnya meskipun tidak terlalu signifikan, (b) hasil belajar siswa lebih baik dan meningkat setelah mengikuti bimbingan belajar, (c) meningkatnya hasil belajar siswa karena dukungan dan support dari guru BK. Ketiga, (a) faktor pendukung dan penghambat kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran.

Bila dilihat dari hasil penelitian tersebut bahwa faktor pendukungnya yaitu kepala sekolah yang selalu mendukung adanya kerjasama dengan berbagai pihak, orang tua siswa yang ikut berpartisipasi dalam meningkatkan perkembangan hasil belajar peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya ialah tidak semua guru mata pelajaran melakukan kerjasama dengan guru BK, guru BK tidak mempunyai jam masuk kelas, masih ada guru mata pelajaran dan wali kelas yang acuh tak acuh atau cuek terhadap siswanya kurang memperhatikan terhadap permasalahan yang ada pada diri siswa.

Kolaboratif yang terjadi antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran serta orang tua peserta didik diperlukan karena dapat membantu keduanya dalam manajemen kelas sehingga siswa merasa nyaman, dan mengetahui peserta didik yang memiliki perhatian khusus seperti remedial. Oleh sebab itu guru Bimbingan dan Konseling bersama guru mata pelajaran senantiasa berbagi data dalam menangani permasalahan peserta didik. Tujuan kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran adalah

untuk mengetahui karakter individual peserta didik secara lebih mendalam. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana keadaan kehidupan peserta didik karena setiap peserta didik berasal dari budaya, lingkungan, ekonomi yang berbeda.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cooley menerangkan bahwa kolaborasi timbul apabila: (1) ada kesadaran bahwa keduanya mempunyai kewajiban untuk kolaborasi, dan (2) kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi guna membentuk sebuah kolaborasi yang berguna. Bentuk Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kompetensi sosial dari seorang guru Bimbingan dan Konseling. Salah satu kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling yaitu mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja. Meliputi memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/ madrasah, komite sekolah/ madrasah) di tempat kerja. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat kerja. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).

Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan oleh penulis, telah didapati fenomena bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar disekolah belum berjalan. Sehingga banyak permasalahan yang dihadapi peserta didik berkenaan dengan kebiasaan belajarnya yang tergolong masih belum efektif, misalnya belajar asal belajar, belajar tanpa persiapan, nilai rendah pada mata pelajaran tertentu, pasif akan kegiatan kelas, baru belajar pada saat akan ujian atau ulangan saja, serta tidak mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Melihat kenyataan diatas, guru pembimbing dituntut untuk benar-benar mampu memberikan layanan yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Melihat adanya permasalahan tersebut di atas maka perlu adanya suatu tindakan guru BK, salah satunya dengan pemberian layanan bimbingan belajar. Menurut Dewa Ketut Sukardi layanan bimbingan belajar merupakan ‘‘Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri

berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di SMK Negeri 7 Bandar Lampung diperoleh hasil bahwa, terdapat peserta didik yang memiliki hasil belajar yang masih rendah, hal ini dapat dilihat berdasarkan: (1) peserta didik belum mengetahui cara belajar yang mendominasi pada dirinya sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik; (2) ketika ulangan peserta didik masih mengandalkan contekan baik itu membawa contekan maupun mengandalkan contekan dari teman; (3) perhatian peserta didik ketika belajar masih kurang; (4) ketika proses belajar mengajar peserta didik mengobrol dengan teman sebangkunya, mengantuk, dan izin ke toilet; (5) ketika diberi tugas peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah tersebut tidak mengerjakannya; (6) ketika proses pembelajaran berlangsung siswa memilih untuk bolos ke kantin. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Terdapat peserta didik yang tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, terkadang ada yang tidak peduli dengan penjelasan guru, jika diberi pertanyaan peserta didik tersebut tidak bisa menjawab, peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran yang guru sajikan.

Pada beberapa waktu terlihat peserta didik kurang pada mata pelajaran matematika yang ada disekolah, namun belum diketahui alasan yang tepat peserta didik tidak menyukai dan memahami pelajaran matematika tersebut memang karena tidak menyukai perhitungan atau karena ada problem terhadap guru mata pelajarannya, karena hal tersebut penulis tertarik melihat hasil belajar peserta didik di bidang matematika.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 7 Bandar Lampung diperoleh keterangan sebagai berikut:

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 62.

“Sebagai guru Bimbingan Konseling saya telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sekolah salah satunya yaitu melaksanakan bimbingan belajar. Dalam proses meningkatkan hasil belajar saya mendapatkan data yang diberikan oleh guru wali kelas yang sebelumnya sudah diberitahu oleh guru mata pelajaran dengan istilah kami berkolaborasi untuk melihat hasil pencapaian dari peserta didik. Dalam penerapannya hal-hal yang lakukan adalah melakukan bimbingan konseling kelompok dengan layanan bimbingan belajar yaitu memberikan informasi kepada peserta didik tentang bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana cara meningkatkan hasil belajar dalam aspek afektif, dan menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu. Layanan informasi ini saya berikan kepada peserta didik saat jam pelajaran BK”.¹⁹ Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana keadaan hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel. 1.1
Hasil Nilai Matematika Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 7
Bandar Lampung

No	Nama	Nilai	KKM
1	AJP	56	78
2	HN	36	78
3	KAS	24	78
4	MNA	12	78
5	MPN	60	78
6	NSR	76	78
7	RMN	68	78
8	RAE	68	78
9	YS	28	78

Sumber : hasil pada saat survei pra penelitian 03 Maret 2023 di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

¹⁹ Sintia Handayani, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 28 Bandar Lampung, wawancara, 03 Maret 2023

Berdasarkan tabel hasil survei pra penelitian tersebut diatas, jelas bahwa peserta didik kelas X SMK Negeri 7 Bandar Lampung terdapat peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang masih rendah dengan jumlah 36 peserta didik diantaranya terdapat 9 peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **”Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta Didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024”**.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta Didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung”.

2. Sub Fokus Penelitian

Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bentuk-bentuk Bimbingan Konseling kolaboratif antara guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran.
2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling kolaboratif antara guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka secara khusus masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana implementasi bimbingan konseling kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui layanan bimbingan belajar ?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan proposal penelitian ini yaitu : “Bagaimana implementasi bimbingan konseling kolaboratif untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui layanan bimbingan belajar ?”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian antara lain :

- a. Secara teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Secara praktis, yaitu:
 1. Bagi sekolah: Sebagai alternatif sumbangan pemikiran untuk membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan implementasi bimbingan konseling kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar melalui layanan bimbingan konseling belajar terhadap peserta didik, khususnya di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.
 2. Bagi pendidik: Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik agar ketika mengajar dapat menyesuaikan dengan keanekaragaman cara atau kesesuaian belajar peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajar sehingga mendapatkan hasil yang optimal.
 3. Bagi peserta didik: Dengan adanya implementasi bimbingan konseling kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar melalui layanan bimbingan konseling belajar, maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar dengan niat dalam diri mereka agar hasilnya optimal dan sesuai seperti yang diharapkan semua pihak.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis yaitu :

1. Rita Eka Agustin, yang meneliti tentang “Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Sumber Bungur

Pakong Pamekasan”.²⁰ Menyimpulkan bahwa kerjasama sangat dibutuhkan untuk saling membantu memberikan informasi antara satu dengan yang lain. Untuk itu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bukan hanya guru mata pelajaran saja yang harus membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar yang ada, melainkan memerlukan kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran. Manfaat untuk penelitian saya yaitu bias menjadikan salah satu sumber referensi bagaimana guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Sri Kaasmirawati, yang meneliti tentang „“Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo””. Dengan anggota populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bantudaa Kabupaten Gorontalo tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 144 peserta didik dan sampel penelitian adalah 40 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Batudaa Gorontalo. Metode yang digunakan yakni metode korelasional yang terdiri dari dua variabel yakni variabel X (gaya belajar) dan variabel Y (prestasi belajar), berdasarkan analisis statistik korelasional diperoleh nilai $r_{xy} = 0,941$ dan $r_{xy}^2 = 0,89$ atau 89 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar peserta didik.²¹ Yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni, terletak pada variabel X dalam penelitian terdahulu variabel Y adalah prestasi belajar sementara dalam penelitian

²⁰ Rita Eka Agustin, *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan*. Diploma thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.

²¹ Sri Kasmirawati, *Skripsi Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo*, dalam <http://kim.ung.ac.id>, (diakses : hari Sabtu, 25 Maret 2023 jam 16.35)

yang dilakukan oleh peneliti variabel Y adalah prestasi belajar. Manfaat nya untuk penelitian ini yaitu menambah wawasan mengenai gaya belajar apakah berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik.

3. Syahrul Ramadhan dari Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul: Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Siswa di MAN Kuto Baro Aceh Besar.²² Jenis penelitian penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, objek penelitiannya; 1) kepala sekolah; 2) guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konferendi pers. Teknik pengumpulan data menggunakan; 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan; a) tahap reduksi data, b) tahap menyajikan data, 3) pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian ini adalah: 1. Kenakalan yang dominan dilakukan oleh siswa MAN Kuta Baro adalah membolos dan permasalahan absensi siswa tanpa keterangan yang jelas. 2. Hasil penelitian dalam menangani kenakalan yang peneliti dapatkan di MAN Kuta Baro, adanya kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan bervariasi di antaranya: a. Kerjasama usaha formal merupakan kerjasama yang di lakukan oleh suatu kelompok di mana individu untuk menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar dari jumlah masukan individu.yang di laksanakan dengan sistematis b. Kerjasama usaha informal merupakan kerjasama yang di lakukan anak dengan pertemuan secara tidak resmi yang di lakukan di keseharian dan juga tidak tersistematis Sehingga kerjasama yang dilakukan lebih efektif. 3. Adapun dalam mereliasasikan kerja sama antara guru BK dan orang tua terdapat beberapa

²² Syahrul Ramadhan, Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Siswa di MAN Kuto Baro Aceh Besar. Diploma Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

kendala yang dihadapi oleh guru BK, di antaranya: a. Kurangnya Jam mengajar Guru Bimbingan Konseling; b. Kurangnya persepsi orang tua terhadap pengetahuan antara tindakan yang diinginkan oleh guru BK terhadap anak yang bermasalah, dengan tindakan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Kemudian minimnya pengetahuan orang tua mengenai fungsi guru BK di sekolah.³¹ Dalam penelitian terdahulu diatas bahwa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian di atas menjelaskan tentang bagaimana kolaborasi yang dilakukan di lembaga sekolah dalam kasus yang berbeda-beda sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu. Manfaat nya untuk penelitian ini dapat melihat kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran dalam menjalankan pekerjaan secara bersama-sama dan tidak hanya mengatasi satu permasalahan saja namun bermacam-macam permasalahan.

4. Penelitian dilakukan oleh Arifah Fahrunnisa dari fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: Kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boording School Yogyakarta.²³ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling ada tiga subyek penelitian yang menjadi sumber informasi 1) guru bimbingan konseling, 2) Guru tahfidz, 3) siswa penghafal Al-

²³ Arifah Fahrunnisa, Kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boording School Yogyakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Qur'an subyeknya siswa kelas VII. Objek penelitiannya yaitu bentuk dan jenis kolaborasi Kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa menghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boording School Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan; metode observasi non partisipan, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode Analisis Data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang dilakukan peneliti ialah bahwa bentuk dari kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Bentuk usaha formal, 2) Bentuk usaha informal. Sedangkan melihat dari jenis kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz ialah kolaborasi tertier, yaitu kolaborasi yang dilakukan hanya ketika ada masalah yang harus diselesaikan juga. Manfaat nya untuk penelitian ini yaitu dapat melihat dari berbagai macam sudut pandang.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan prosedur penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan yaitu menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁴

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Penelitian

²⁴ Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)

kualitatif adalah penelitian eksploratif yang mempunyai proses yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jika metode kualitatif dapat memberikan gambaran khusus terhadap suatu kasus secara mendalam yang tidak dapat diberikan oleh hasil penelitian dengan metode kualitatif.²⁵

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian dengan serangkaian suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang nyata apa adanya sesuai kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti memilih metode penelitian ini dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana implementasi bimbingan konseling kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar melalui layanan bimbingan konseling belajar pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan penulis mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis hanya menggambarkan, menguraikan, atau melaporkan fenomena atau kenyataan-kenyataan yang fokus pada implementasi bimbingan konseling kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar melalui layanan bimbingan belajar pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Di dalam penelitian ini data primer di peroleh dari wawancara.²⁶

Kaitannya dengan penelitian ini, sumber-sumber data primer diperoleh dari guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan guru mapel. Dalam hal ini guru Bimbingan Konseling, Guru Mapel dan peserta didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung adalah sumber data utama untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

b. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal.²⁷ Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari guru Bimbingan Konseling dan Guru Mapel Keperawatan SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

Kaitannya dengan penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari peserta didik kelas X.1. Alasan pengambilan kelas X.1 karena berdasarkan dokumentasi diperoleh bahwa kelas X.1 tersebut, peserta didiknya memiliki hasil belajar yang rendah.

4. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Adapun partisipan dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling (BK), guru mapel di SMK Negeri 7 Bandar Lampung dan 2 peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

²⁶ Dr. Wahidmurni, M.Pd, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 8.

b. Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul “Implementasi bimbingan konseling kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar melalui layanan bimbingan belajar pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung” di laksanakan di SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Pendidikan No.Kel, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, dimana peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan tempat penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Data Kualitatif dikumpulkan melalui natural setting dengan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang membuat sasaran penelitian.

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu – individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas – aktivitas dalam lokasi penelitian.²⁸

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya berjudul Metode Penelitian Pendidikan, bahwa observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

²⁸ R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

- a. Observasi partisipan yaitu bagian dari keadaan ilmiah, tempat dilakukannya observasi.
- b. Observasi non partisipan yaitu tingkah laku peneliti dalam kegiatan- kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dalam pelaksanaannya peneliti hanya melihat dan mengamati kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru mapel dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Adapun hal yang akan di observasi adalah proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling belajar berbasis gaya belajar yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan guru mapel terhadap peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang rendah.²⁹

b) Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiono wawancara adalah penemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara Tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.³⁰ Wawancara adalah suatu proses tahap muka antara dua orang atau lebih untuk saling berbagi informasi dan ide melalui tanya jawab.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga yaitu :

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok- pokok masalah yang diteliti.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 1989), h.

³⁰ Denzim, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 1970), 43.

- b. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dengan cara tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.
- c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.³¹

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Cholid Narbuko dan Abu Achmadi yaitu dalam interview hanya mengarahkan apabila jawaban menyimpang.³²

Metode ini digunakan sebagai metode untuk mewawancarai langsung Guru Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan data tentang implementasi bimbingan konseling kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar melalui layanan bimbingan konseling belajar peserta didik kelas X.1 Keperawatan di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya guna untuk memperkuat hasil penelitian.³³ Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto, dokumen-dokumen atau data-data selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif SMK Negeri 7 Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya, visi dan misi,

³¹ Bimo Waigito, Op Cit, h. 76

³² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007), h. 35

³³ Nurhadi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, ed. Andi Triawan (Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021), 133.

struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, dan keadaan sarana prasarana, RPL atau satlan dan program sekolah SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

6. Prosedur Analisis Data

Menurut Nasution, analisis data adalah “proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya”. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti langkah-langkah analisis data oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menuliskan catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersamaan. Dalam menganalisis data terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti menulis catatan-

catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Coding merupakan proses mengolah materi informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
- d. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyimpanan informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.
- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini membahas tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu atau tentang keterhubungan antar tema.
- f. Langkah terakhir analisis data adalah interpretasi atau memaknai data. Langkah ini membantu peneliti mengungkapkan esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur suatu teori.³⁴

7. Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah

³⁴ Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).

suatu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber.

Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiono (2007) merupakan “*the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated*”. Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.³⁵

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas atau keabsahan data, yaitu mengecek kredibilitas atau keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dilakukan dengan dua strategi yaitu:

1. Triangulasi sumber

Adalah penulis mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber, prinsipnya lebih banyak sumber lebih baik.

2. Triangulasi metode

Adalah pengecekan dengan lebih dari suatu metode. Jika triangulasi sumber dilakukan hanya dengan suatu metode yaitu wawancara.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian.

³⁵ Bachtiar S Bachri, “*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*”, *Teknologi Pendidikan*, 10 (2010), 46–62.

³⁶ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 103.

b. Bab II Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang akan digunakan dalam panduan dalam penyusunan penelitian.

c. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

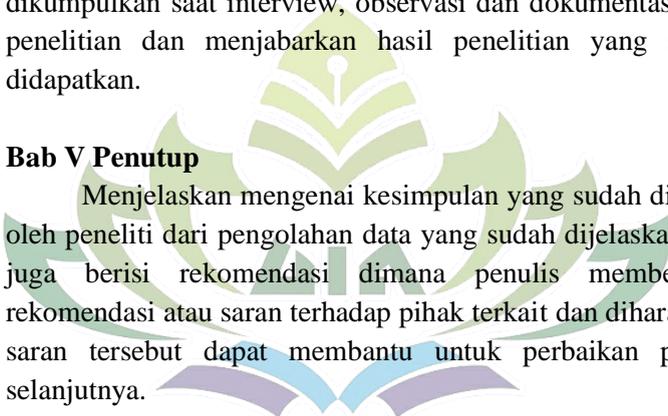
Pada bab ini penulis membahas tentang gambaran umum objek melakukan suatu penelitian kemudian penyajian fakta dan data penelitian.

d. Bab IV Analisis Penelitian

Membahas tentang analisis data yang telah diteliti, kemudian membahas tentang data-data yang sudah dikumpulkan saat interview, observasi dan dokumentasi saat penelitian dan menjabarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan.

e. Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai kesimpulan yang sudah didapat oleh peneliti dari pengolahan data yang sudah dijelaskan dan juga berisi rekomendasi dimana penulis memberikan rekomendasi atau saran terhadap pihak terkait dan diharapkan saran tersebut dapat membantu untuk perbaikan proses selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEORI

A. BIMBINGAN KONSELING KOLABORATIF

1. Pengertian Bimbingan Konseling Kolaboratif

Kerja sama yang baik itu tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah saja akan tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki perannya masing-masing. Kerja sama tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan kolaboratif. Penggunaan istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu *collaborative* yang berarti bekerja sama atau *collaboration* yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Frans & Bursuck mendefinisikan kolaboratif sebagai gaya atau cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Hal ini mengisyaratkan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif memiliki tujuan yang sama, tidak boleh berbeda-beda, sehingga membutuhkan adanya mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut secara bersama sehingga tujuan bersama yang akan dicapai dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan pendapat Idol & Baran yang menyatakan bahwa *collaborative, planning and implementing are joint effort*.³⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Permendikbud no 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memiliki empat komponen program yaitu: (1) Strategi layanan dasar; (2) Strategi layanan responsif; (3) Strategi perencanaan individual; dan (4) Dukungan sistem, mencakup: (a) Manajemen Program dan (b) Personalia dan Pengorganisasiannya. Hal ini termasuk kedalam program tersebut karena peningkatan kemampuan resiliensi siswa selaras dengan definisi layanan dasar bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur

³⁷ Novi Sofia Fitriyani, Muhamad Renaldi Apriansyah, and Risma Nur Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online," *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 1 (2020).

melalui kegiatan klasikal ataupun kelompok, yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai tahap tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam kehidupan.³⁸

Kolaborasi adalah bentuk kerja sama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Jonathan mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan.³⁹

Menurut Kamus Heritage Amerika, kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran. Gray menggambarkan bahwa kolaborasi sebagai suatu proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat dilakukan Grothaus, T., & Cole, R. Dari berbagai definisi kolaborasi yang dikemukakan para ahli, Kolaborasi merupakan proses mendiskusikan dan berbagi pengetahuan dan informasi diantara anggota yang terlibat dalam kolaborasi. Peran yang dapat dimainkan mitra kolaborasi, yaitu dapat menciptakan model, tujuan, dan strategi. Untuk memahami perkembangan anak dan problem lainnya, konselor perlu menggunakan perangkat seperti *self-report* (angket), *interview*, tes, sejarah kasus, observasi dan

³⁸ Ramdani Ramdani et al., "Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* III, no. 1 (2020): 1-3, <http://journal.stkipmuhammadiyahbaru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/14>.

³⁹ Ramdani Ramdani et al., "Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* III, no. 1 (2020): 1-6 <http://journal.stkipmuhammadiyahbaru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/14>.

wawancara perilaku berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan kolaboratif bersama para mitra kolaborasi. Pentingnya kolaborasi penyelenggaraan layanan bimbingan konseling dengan berbagai pihak sebagai salah satu kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli menunjukkan bahwa kolaborasi sebagai usaha bersama yang dilakukan antara guru BK/konselor dan orang lain yang hendaknya mampu diimplementasikan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen program bimbingan kolaboratif. Bentuk layanan langsung yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor adalah dengan konseling individual, bimbingan dan konseling kelompok, konsultasi dan kegiatan-kegiatan lain seperti workshop berkenaan dengan topik yang mendukung pelaksanaan program, dan bentuk kegiatan lainnya. Untuk itu, guru BK/konselor dapat mengundang berbagai pihak tersebut (orang tua dan lainnya) ke sekolah untuk membicarakan lebih lanjut program bersama dalam usaha mencapai perkembangan siswa.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah suatu proses interaksi yang kompleks dan beragam, yang melibatkan beberapa orang untuk bekerja sama dengan menggabungkan pemikiran secara berkesinambungan dalam menyikapi suatu hal dimana setiap pihak yang terlibat saling ketergantungan di dalamnya. Apapun bentuk dan tempatnya, kolaborasi meliputi suatu pertukaran pandangan atau ide yang memberikan perspektif kepada seluruh kolaborator. Serta untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan (seperti hanya pada pembelajaran bidang studi atau bidang bimbingan dan konseling) akan tetapi merupakan kerja sama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama Pendidikan. Dengan mengadakan kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dalam proses belajar konselor dapat bekerja sama dan saling memberi informasi keterkaitan siswa

⁴⁰ Ibid.

tersebut, sehingga perkembangan siswa secara integral (terpadu) dapat diketahui. Untuk dapat melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan. Perkembangan siswa yang semakin tidak dimengerti oleh orang tua dan guru diperlukannya Kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. Pada tahap Kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling siswa membutuhkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tugas perkembangan sesuai periodenya. Maka dalam kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dapat membantu konselor maupun orang tua untuk memahami apa saja yang terjadi pada siswa.⁴¹

2. Pentingnya Bimbingan Konseling Kolaboratif

Kolaboratif dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK/konselor tidak bisa berfungsi sendiri/berdiri sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Pemenuhan kebutuhan siswa untuk mencapai kesuksesan tergantung pada usaha kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK/konselor dengan pihak-pihak lain serta kegiatan kolaboratif yang dilakukan, tidak hanya bisa membantu siswa akan tetapi juga bisa membantu keluarga mereka. Fields & Hines guru BK/konselor baru bisa dikatakan profesional apabila mampu melakukan kolaborasi dan bekerja secara kelompok (*collaboration & teaming*) secara tepat dengan berbagai pihak yang mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa, baik itu dengan guru lain, siswa, orangtua bahkan dengan masyarakat yang lebih luas. Bahkan, Tang menyebutkan bahwa kolaborasi yang terjadi antar pihak yang berkepentingan dalam program pendidikan dan perkembangan siswa menjadi salah satu ciri sekolah yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt yang menyatakan bahwa konselor sekolah yang diharapkan ada

⁴¹Ovi Sofia Fitriyasari, Muhamad Renaldi Apriansyah, and Risma Nur Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online," *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 10 (2020)

pada masa sekarang dan akan datang adalah konselor sekolah yang bisa mengembangkan dan mendesain suatu program melibatkan orangtua dalam program pendidikan anaknya di sekolah melalui kegiatan kolaboratif. Pelibatan orang tua yang dimaksud dapat berupa mengundang orang tua sebagai anggota komite sekolah, memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjadi tutor pada suatu program instruksional, keterlibatan orang tua dalam pendanaan program sekolah yang lebih luas serta dapat juga memperkuat pemahaman dan keterampilan orangtua berkenaan dengan perkembangan anak dan orang dewasa.⁴² Bryan memberikan makna bahwa proses kolaborasi yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai pihak lain (termasuk orang tua) memberikan dampak pada tingginya motivasi siswa.

Grothaus & Cole yang menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif dengan pelibatan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan munculnya potensi untuk sukses khususnya peningkatan motivasi, tingkat kehadiran, disiplin, penyelesaian tugas yang lebih baik dan meningkatkan kemungkinan untuk menamatkan pendidikan tepat waktu. Lebih lanjut, penelitian Brabeck, Walsh & Latta menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antar kelompok (seperti sekolah, universitas, masyarakat dan profesi) dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi akademik dan pengalaman siswa. Hal yang sama juga terjadi pada kolaborasi dengan administrator, guru, staf, paraprofesional, *pupil services professionals* dan orangtua yang memberikan pengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.⁴³

Brabeck, Walsh & Latta menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antar kelompok (seperti sekolah,

⁴² Keys, S.G., dkk. (2019). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths*. *Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-133.

⁴³ Keys, S.G., dkk. (2019). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths*. *Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-136.

universitas, masyarakat dan profesi) dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi akademik dan pengalaman siswa. Hal yang sama juga terjadi pada kolaborasi dengan administrator, guru, staf, paraprofesional, *pupil services professionals* dan orangtua yang memberikan pengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.⁴⁴

Dapat disimpulkan menurut pendapat beberapa ahli di atas yaitu :

1. Pemenuhan kebutuhan siswa untuk mencapai kesuksesan.
2. Melibatkan orang tua, guru atau komite sekolah dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan orang tua dengan perkembangan anak.
3. Dapat memotivasi siswa, tingkat kehadiran lebih disiplin, dan siswa mampu menyelesaikan tugasnya.
4. Memiliki kemampuan untuk menamatkan pendidikan tepat waktu tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan karir siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi dengan berbagai pihak (termasuk dengan orangtua) penting dilakukan oleh guru BK/konselor agar tercapainya tujuan pelayanan bimbingan dan konseling menuju perkembangan siswa yang mandiri dan optimal.
5. Guru BK/konselor sebagai komponen utama kolaboratif hendaknya mampu membantu sekolah untuk memahami kebutuhan orang tua berkenaan dengan tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya, mengumpulkan beberapa tujuan untuk meningkatkan keikutsertaan orangtua dan merancang strategi untuk mengembangkan hubungan yang lebih akrab dalam rangka keikutsertaan orang tua dalam aktivitas yang lebih luas.⁴⁵

⁴⁴Ovi Sofia Fitriyanti, Muhamad Renaldi Apriansyah, and Risma Nur Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online," *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 10 (2020)

⁴⁵ Keys, S.G., dkk. (2017). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths*. *Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-133.

3. Peran Bimbingan Konseling Kolaboratif

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Dalam berbagai dokumen yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan secara formal telah digariskan bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sciarra bahwa *“School counselors are an integral part of the education program as important to the school as teachers and administrators, and as essential to the main function of the school, academic success”*. Peran bimbingan dan konseling dalam keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan tidak dapat diragukan lagi, sebagaimana *American Counseling Association (ACA)* menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling membantu peserta didik memecahkan masalah emosi dan sosial, memahami hidup yang terarah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan bagian krusial untuk meningkatkan prestasi.

Hasil penelitian Hayes, et al. (ACA, Morey, et al. (ACA dan Praport menyimpulkan bahwa konseling turut mengurangi kekacauan di dalam kelas. Demikian pula temuan Verduyn, et al. (ACA) menunjukkan bahwa konseling dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial.

Dapat disimpulkan peran bimbingan konseling kolaboratif yaitu :

1. Memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Bimbingan konseling kolaboratif bagian terpadu dari pendidikan.
3. Bimbingan konseling kolaboratif membantu peserta didik memecahkan masalah emosi dan sosial ,serta membantu memahami hidup yang terarah.

4. Bimbingan konseling kolaboratif menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan krusial untuk meningkatkan prestasi.

Dampak yang terjadi apabila perkembangan dan belajar anak tidak terfasilitasi secara optimal, mereka tidak akan mampu mengembangkan sifat ingin tahunya, kurang mampu bersosialisasi, kurang mandiri, kurang percaya diri, kurang berani mengambil resiko, kurang kreatif, kurang berani mengemukakan gagasannya, kurang humoris, dan banyak takut salah.

4. **Bentuk-Bentuk Bimbingan Konseling Kolaboratif**

Berbagai bentuk kolaboratif disajikan oleh beberapa ahli dalam usaha mencapai tujuan bimbingan dan konseling di sekolah. Diantaranya yang dikemukakan oleh Stone dan Dahir melalui CASTT a Wider net, *Collaboration Inclusion Models* oleh Clark dan Bremen, serta *Collaborative Culturally Competent Schools* oleh Simcox, Nuijens dan Lee.

a.) **Model CASST**

Model CASTT yang merupakan akronim dari *Community, Administrators, Students, Teachers, and Technology* merupakan usaha kerjasama lebih luas yang dapat dilakukan oleh guru BK/konselor dengan masyarakat, administrator, siswa, guru dan teknologi untuk membantu siswa mencapai kesuksesan dan prestasi baik dalam bidang pribadi sosial, akademik maupun dalam bidang karir. Lebih lanjut, dalam CASTT tersebut, Dahir & Stone mengemukakan bahwa kerjasama dapat dilakukan dengan pihak di sekolah dan luar sekolah. Di pihak sekolah, guru BK/konselor dapat bekerjasama dengan (1) administrator, kolaborasi dengan para administrator dapat menguatkan tim kepemimpinan dalam sekolah. Hubungan antara guru BK/konselor dengan administrator dibutuhkan untuk mengetahui kebutuhan siswa dengan berbagai aktifitas

seperti penyediaan informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan data siswa yang lebih luas, saling berbagi data yang dibutuhkan untuk membangun program sekolah dan program BK yang saling melengkapi dan membantu terciptanya iklim sekolah yang kondusif untuk terciptanya kesuksesan; (2) guru lain, kerja sama yang baik dengan guru lain dapat membantu penguatan manajemen kelas, menciptakan kondisi yang nyaman bagi siswa, konsultasi, alih tangan kasus, promosi program dan perlakuan bagi siswa yang memerlukan perhatian khusus seperti remedial; (3) siswa, kerjasama dengan siswa dapat dilakukan dalam bentuk layanan teman sebaya seperti *peer helper*, *peer facilitator*, *peer mediator*, *peer tutor* dan *peer supporters*. Di lingkungan luar sekolah, lebih lanjut Dahir & Stonemengemukakan terdapat enam pihak yang dapat dimanfaatkan oleh guru BK/konselor dalam pelaksanaan kerjasama/kolaboratif yaitu dengan (1) orang tua, yang tidak hanya bisa menjadi sponsor utama berkenaan dengan masalah keuangan pelaksanaan program sekolah akan tetapi juga berperan lebih dalam membantu kesuksesan program bimbingan dan konseling sekolah, seperti sebagai tutor, mentor, konsultasi, berperan dalam kelompok bimbingan, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta dapat juga suatu ketika dijadikan objek layanan untuk membantu ketercapaian tujuan program; (2) profesi kemanusiaan lainnya, kerja sama dapat dilakukan untuk mencapai kesuksesan akademik siswa dan juga dapat mempengaruhi orangtua untuk bisa membantu siswa mencapai kesuksesan akademiknya; (3) kelompok/rukun tetangga, kelompok ini juga bisa dimanfaatkan oleh guru BK/konselor untuk mencapai kesuksesan pelaksanaan program yang biasanya berminat dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan, *housing*, rekreasi dan peningkatan/kemajuan.

Masyarakat yang lebih luas. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa lingkungan masyarakat disekitar yang mendukung perkembangan anak akan menjadi modal penting dalam usaha pencapaian perkembangan optimal anak; (4) perusahaan, kerjasama dapat dilakukan dalam usaha pendidikan dan latihan berkenaan dengan karir. Selain itu perusahaan dapat diminta pertolongan untuk mendukung secara finansial (sponsor) kegiatan sekolah; (5) perguruan tinggi, kerjasama dapat dilakukan dalam hal pendidikan dan latihan baik bagi siswa maupun bagi peningkatan kompetensi guru BK/konselor dalam bentuk magang, praktikum dan berbagi pengalaman. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah kerjasama dalam penelitian untuk mengukur pengaruh program yang diterima siswa; (6) alumni, kerjasama dapat dilakukan salah satunya dengan mengundang alumni berbagi pengalaman mereka terhadap berbagai karir dan pengalaman hidup yang dijalaninya untuk dibagi kepada siswa sehingga mereka memiliki pemahaman baru berkenaan dengan pekerjaan dan dapat juga memberi dampak pada motivasi belajar siswa untuk mencapai kesuksesan akademiknya.

b.) Collaborative inclusion

Model Clark dan Bremen menciptakan model kolaboratif untuk konselor dan guru yang merepresentasikan berbagai praktik konsultasi. Model ini merekomendasikan Enam langkah inklusif dalam proses intervensi dimana guru dan konselor secara bersama merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi semua intervensi dalam ruang kelas dimana semua siswa bisa memperoleh manfaat. Enam langkah yang direkomendasikan itu adalah (a) klien dapat diperoleh dari alih tangan guru, administrator, orang tua atau atas inisiatif sendiri oleh siswa yang bersangkutan untuk mendapatkan layanan oleh konselor,

(b) indentifikasi masalah dengan memperoleh dan menggali informasi dari berbagai catatan, berbicara dengan mitra seperti guru, orang tua dan administrator, (c) merencanakan intervensi dalam kelas untuk mencari jawaban atas tujuan yang akan dicapai secara bersama, (d) melaksanakan intervensi dan memodifikasinya sebagai kebutuhan. Langkah ini juga termasuk di dalamnya infusi melalui tutor/mentor sebaya untuk memberikan dukungan kepada siswa yang berkelanjutan, (e) mengembangkan sebuah rencana untuk membiarkan guru dan siswa untuk menindak lanjuti kegiatan setelah konselor menyelesaikan intervensi dalam ruang kelas. Pada tahap ini termasuk di dalamnya adalah memberikan penguatan, sistem umpan balik dan diikuti dengan panduan-panduan yang memungkinkan, dan (f) evaluasi dan monitor intervensi. Konselor dapat melakukan pengawasan kepada guru dan siswa secara periodik atau observasi terhadap pelaksanaan intervensi dalam ruang kelas.

c.) *Collaborative Culturally*

Competent Schools Model ini dikembangkan oleh Simcox, Nuijens dan Lee dengan mengemukakan sebuah model kolaboratif yang sensitif secara kultural dan ekologis antara konselor sekolah dan psikolog sekolah untuk meningkatkan kompetensi budaya di sekolah.

⁴⁶Model ini mengedepankan hubungan kerjasama antara konselor sekolah dan psikolog sekolah dalam mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi segala tindakan pada empat tingkatan utama pelayanan terhadap siswa, orangtua dan keluarga, pendidik dan masyarakat. Berikut disajikan secara ringkas ke empat

⁴⁶ Keys, S.G., dkk. (2017). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths*. *Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-133.

⁴⁶Burns, R.B., *Konsep Diri, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 2016.

tingkatan yang dimaksud yaitu : (a) Intervensi yang berpusat pada siswa, merupakan bentuk intervensi yang dilakukan terhadap siswa dengan memfasilitasi siswa untuk sukses dalam bidang akademik, pribadi-sosial, dan karir melalui intervensi individual, kelompok kecil dan konsultasi; (b) penguatan keluarga, intervensi pada tingkatan ini fokus pada penguatan peran keluarga melalui berbagai penyajian topik dan forum pertemuan termasuk dalamnya topik yang berkenaan dengan kurikulum sekolah, asesmen dan penempatan, hubungan antara guru dan orang tua dan pendidikan administrasi; (c) konsultasi kolegiat, tingkatan ini bertujuan untuk menciptakan kesempatan pengembangan profesional bagi staf pendidik dan profesional dengan cara mempromosikan sensitivitas budaya, respon dan kompetensi sekolah. Workshop dan seminar dapat dilakukan untuk menciptakan kompetensi dalam praktik dan strategi pendidikan; (d) pemanfaatan sumber komunitas, sekolah dan masyarakat dapat bekerjasama untuk mencapai kesuksesan sekolah pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Kolaborasi pada tingkatan ini dapat berupa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap program sekolah dan pendidikan serta dapat juga secara bersama mengembangkan program pendidikan berbasis kemasyarakatan.⁴⁷

5. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kolaboratif

Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Kolaboratif yaitu dengan menerapkan Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Kolaboratif diantaranya seperti : Proses kolaboratif harus banyak melibatkan konseli,meningkatkan hubungan ,dan Perlakuan Berorientasi pada Perubahan, dan Masa depan. Untuk cara atau bagaimana penanganan melalui

⁴⁷ Keys, S.G., dkk. (2018). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths. Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-133.

Bimbingan Konseling Kolaboratif yaitu: Konselor bersama dengan guru dan orang tua peserta didik menetapkan intervensi atau penanganan dengan cara memotivasi serta memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan menerapkan salah satu bentuk Bimbingan Konseling Kolaboratif yaitu bentuk yang kedua yaitu *Model Clark dan Bremen* yaitu menciptakan model kolaboratif untuk konselor dan guru yang merepresentasikan berbagai praktik konsultasi berupa bimbingan dan konseling. *Collaborative inclusion* atau inklusif, inklusif memiliki arti sikap mengajak atau mengikutsertakan. Inklusif juga bisa memiliki arti memahami sesuai sudut pandang orang atau kelompok lain dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Model ini digunakan sebagai bentuk kolaboratif yang dilakukan oleh konselor dengan guru dan orang tua. Model *Model Clark dan Bremen* merekomendasikan enam langkah inklusif dalam proses intervensi dimana guru dan konselor secara bersama merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi semua intervensi dalam ruang kelas dimana semua siswa bisa memperoleh manfaat. Enam langkah yang direkomendasikan itu adalah :

1. Klien dapat diperoleh dari alih tangan guru, administrator, orang tua atau atas inisiatif sendiri oleh siswa yang bersangkutan untuk mendapatkan layanan oleh konselor.
2. Identifikasi masalah dengan memperoleh dan menggali informasi dari berbagai catatan, berbicara dengan mitra seperti guru, atau orang tua.
3. Merencanakan intervensi dalam kelas untuk mencari jawaban atas tujuan yang akan dicapai secara bersama.
4. Melaksanakan intervensi dan memodifikasinya sebagai kebutuhan. Langkah ini juga termasuk di dalamnya infusi melalui tutor/mentor teman sebaya (*peer helper, peer facilitator, peer mediator, peer tutor dan peer supporters*) untuk memberikan dukungan kepada siswa.

5. Mengembangkan sebuah rencana untuk membiarkan guru dan siswa untuk menindak lanjuti kegiatan setelah konselor menyelesaikan intervensi dalam ruang kelas. Pada tahap ini termasuk di dalamnya adalah memberikan penguatan, sistem umpan balik dan diikuti dengan panduan-panduan yang memungkinkan.
6. Evaluasi dan monitor intervensi. Konselor dapat melakukan pengawasan kepada guru dan siswa secara periodik atau observasi terhadap pelaksanaan intervensi dalam ruang kelas. Intervensi yang dimaksud disini yaitu dalam melakukan konseling seorang konselor harus menyusun strategi intervensi agar proses konseling bisa berjalan dengan lancar dan tujuan-tujuan bisa terwujud.

Dalam model *Collaborative inclusion* salah satu dari intervensi yang dapat dilakukan yaitu : teman sebaya (*peer helper, peer facilitator, peer mediator, peer tutor dan peer supporters*) untuk memberikan dukungan kepada siswa. Sedangkan untuk pelaksanaan Konseling kolaboratif didasari oleh pendekatan yang banyak mengarahkan kepada anak atau siswa pada pemecahan masalah, berbentuk pembicaraan, penyesuaian bahasa yang digunakan anak, dan banyak mengungkap refleksi dengan memfasilitasi anak dengan teman dekatnya atau keluarganya. Orientasi diarahkan agar anak ikut aktif menyelesaikan masalahnya, selalu berusaha memelihara hubungan yang baik, berorientasi adanya perubahan pada anak, difokuskan juga pada rencana masa yang akan datang, dan diharapkan anak mampu memperkirakan masalah yang akan timbul. Isi layanan akan terfokus pada perubahan cara memandang, cara bertindak, dan menciptakan perubahan suasana sebelumnya yang selalu menimbulkan masalah anak sekarang ini. Dalam melaksanakan konseling kolaboratif diawali dengan membangun hubungan, berikutnya menjelaskan keluhan, masalah, dan tujuan, kemudian melakukan perubahan-

perubahan berkaitan dengan cara pandang, cara bertindak, dan suasana, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Dalam pelaksanaan konseling kolaboratif akan berdampak positif terhadap karakter atau sikap sosial anak, dimana konselor dalam pelaksanaan konseling kolaboratif, merencanakan intervensi bersama dengan guru dan orang tua, tingkat pengaruh yang ditimbulkan oleh konselor terhadap siswa sangat tergantung pada kesungguhan konselor dalam melaksanakan konseling kolaboratif dan ketepatan konselor melaksanakan prinsip-prinsip konseling kolaboratif.⁴⁸

Dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan di atas dalam Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak, untuk proses Bimbingan sendiri yaitu melibatkan orang tua dan guru dalam menetapkan rencana pelaksanaan dan tujuan yang akan di capai secara bersama dengan menerapkan prinsip Bimbingan Konseling Kolaboratif, yaitu : merencanakan intervensi dalam kelas untuk mencari jawaban atas tujuan yang akan dicapai secara bersama dan pada saat proses konseling kolaboratif menggunakan media atau aktivitas permainan peran antara konselor ke guru dari guru ke orang tua dan dari orang tua ke anak dari anak ke temannya, yang dimana dalam Interaksi, diberikan contoh bentuk keterampilan dari masing-masing indikator keterampilan sosial anak.⁴⁹

B. GURU BIMBINGAN KONSELING

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai berikut: “Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dabelajar? lanjutan serta terprogram yang dilakukan konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan

⁴⁸ Jurnal Inclusive, “157 *Inclusive: Journal of Special Education*” IV, no. 01 (2018): 157–163.

⁴⁹ Euis Kurniati, “*Bandung: Tidak Diterbitkan* (2006): 1–18, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197706112001122-EUIS_KURNIATI/pedagogia.pdf.

peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya”.⁵⁰

Bimbingan konseling adalah layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling) yang memiliki profesi dan ahli tertentu dalam bidang bimbingan konseling anak di sekolah dan berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah anak dalam hal apapun.⁵¹ Guru bimbingan dan konseling/koselor sudah melakukan kerjasama yang solid di masing-masing tempat bekerja yakni dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan staf administrasi sekolah. Dengan kerjasama yang solid pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan optimal.⁵²

2. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Adapun tugas dari guru bimbingan konseling sebagai berikut:

- a. Memahami konsep-konsep bimbingan konseling, serta ilmu bantuan lainnya
- b. Memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas perkembangan siswa dan faktor yang mempengaruhi
- c. Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan Bimbingan dan konseling
- d. Merumuskan program layanan bimbingan konseling
- e. Melaksanakan program layanan bimbingan yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan layanan dukungan sistem.

⁵⁰ “Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah” (Jakarta: Depdikbud, 2014). 3.

⁵¹ Kamaluddin, “Bimbingan Dan Konseling Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol.

17, no. Nomor 4 (Juli 2011): 447–54.

⁵² Galuh Widyarto, “Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi.”

- Dari penjelasan ini guru BK dituntut untuk pemahaman dan ketrampilan dalam melaksanakan tugas konseling
- f. Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir)
 - g. Menindak lanjuti (follow up) hasil evaluasi. Maksudnya yakni terdapat usaha perbaikan/peyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, pemahaman fasilitas, dan penyampaian informasi hasil evaluasi kepada pihak di sekolah
 - h. Menjadi konsultasi bagi guru dan orang tua siswa
 - i. Kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait
 - j. Mengadministrasikan program, layanan bimbingan.⁵³

C. GURU MATA PELAJARAN

1. Pengertian Guru Mata Pelajaran

Wina Senjaya menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru mata pelajaran yaitu sebagai pembimbing yang baik, guru mata pelajaran harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya dan trampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.⁵⁴ Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.⁵⁵

2. Tugas Guru Mata Pelajaran

Sejak dahulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan masih

⁵³ Syamsul Yusuf Dan Suintika Nurikson, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Rosdakarya, 2005).37.

⁵⁴ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 26

⁵⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 29

memegang peranan amat penting sekalipun status sosial guru di tengah masyarakat sudah berubah. Guru dengan segala keterbatasannya terutama dari segi status sosial ekonomi dianggap sebagai pelopor di tengah masyarakatnya.

Paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan profesinya, yakni:

- a. Guru bertugas sebagai pengajar
- b. Guru bertugas sebagai pembimbing
- c. Guru bertugas sebagai administrator kelas
- d. Guru bertugas sebagai pengembangan kurikulum
- e. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi
- f. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat

Keenam tugas dan tanggungjawab di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan khususnya dalam praktik mengajar.

Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan

tanggung jawabnya tidak dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya.

Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharuan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat.

Dalam situasi sekarang ini tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat tampaknya belum banyak dilakukan oleh guru. Yang paling menonjol hanyalah tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan sebagai administrator kelas. Demikian pula, tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing masih belum membudaya dikalangan guru. Mereka beranggapan tugas membimbing adalah tugas guru pembimbing atau wali kelas.⁵⁶

Adapun tugas guru mata pelajaran adalah:

- a) Membuat perangkat program semester,
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran,
- c) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian,
- d) Melaksanakan penilaian hasil belajar,
- e) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan program pengajaran,
- f) Membuat alat-alat pengajaran atau peraga.

D. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁵⁷ Belajar adalah perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang

⁵⁶ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 32-35

⁵⁷ Muh. Sain Hanafy, 'Konsep Dan Pembelajaran', *Lentera Pendidikan*, 17.1 (2014), 66-79
<http://103.55.216.55/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/516/491>.

berbentuk keterampilan sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.⁵⁸ Winkel menyatakan belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.⁵⁹ Dari beberapa paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses menuju perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan belajar tentunya tergantung pada minat seseorang. Ketika minat seseorang untuk melakukan belajar sangat tinggi tentunya hasil yang diperolehnya pun cukup memuaskan. Beberapa hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yaitu:

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan tertentu. Sebagai hasil latihan, untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis. James O. Whittaker mengemukakan bahwa:

“learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience”.

Pendidikan merupakan jalan seseorang untuk mengetahui ilmu pengetahuan. Hal ini tercantum dalam Alquran pada surah yang pertama turun yaitu surah Al-alaq ayat 1-5 diawali dengan lafadz *اِقْرَأْ* yang artinya “bacalah”. Surah Al-alaq ayat 1-5 ini secara tersirat menjadi dasar pentingnya semua manusia untuk menuntut ilmu. Manusia diwajibkan untuk belajar agar dia dapat beribadah kepada Allah Swt. dengan tata cara yang baik dan benar sesuai

⁵⁸ Silviana Nur Faizah, ‘Hakikat Belajar Dan Pembelajaran’, *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1.2 (2017).

⁵⁹ Rifqi Festiawan, ‘Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran’, *Jurnal K*, 2020, 1–17.

syariat Islam. Allah juga akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ إِذْ خُلِقَ ﴿٣﴾
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Artinya : “ Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan (menulis, membaca). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S al-‘Alaq/96:1-5)

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar. Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶⁰

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁶¹ Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah

⁶⁰ Ahmadi Abu, Widodo Supriyono., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 125-128

⁶¹ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30

dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol.⁶²

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

- a. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- b. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
- c. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa

⁶² Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009), Hlm 200

pada kelompok yang sesuai.⁶³

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

1) Ranah Kognitif

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.

Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu:

Knowledge (pengetahuan/ hafalan/ ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).⁶⁴

2) Ranah afektif

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *taxsonomy of educational objective: affective domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan Nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.⁶⁵

3) Ranah psikomotorik.

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak- gerak sadar, kemampuan

⁶³ *Ibid*, Hlm 201.

⁶⁴ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama DiSekolah*, UIN-Maliki Press, Tahun 2010.Hlm 3

⁶⁵ *Ibid*, Hlm. 5

perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁶⁶

3. Kriteria Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Keefektifan (*effectiveness*)
- b. Efisiensi (*efficiency*)
- c. Daya Tarik (*appeal*).⁶⁷

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu: 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, 2) kecepatan unjuk kerja, 3) tingkat ahli belajar, dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati

⁶⁶ *Ibid*, Hlm. 9

⁶⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010),

kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.⁶⁸

Tabel 2.1
Jenis dan Indikator Hasil Belajar⁶⁹

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif	
	a. Ingatan, Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	2.1 Dapat menjelaskan, 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (<i>Application</i>)	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	

⁶⁸ Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta:BPFE, Tahun 1988), Hlm 42

⁶⁹ Muhibin Syah, "*Pisikologi Belajar*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Tahun2011, Hlm 39-40

	<p>e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)</p> <p>f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)</p>	<p>4.1 Dapat menguraikan</p> <p>4.2 Dapat mengklasifikasikan/memilah</p> <p>5.1 Dapat menghubungkan materi – materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru</p> <p>5.2 Dapat menyimpulkan</p> <p>5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p> <p>6.1 Dapat menilai,</p> <p>6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan,</p> <p>6.3 Dapat menyimpulkan</p>
2.	<p>Ranah Afektif</p> <p>a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)</p> <p>b. Sambutan</p> <p>c. Sikap menghargai (<i>Apresiasi</i>)</p>	<p>1.1 Menunjukkan sikap menerima</p> <p>1.2 Menunjukkan sikap menolak</p> <p>2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2.2 Kesiediaan memanfaatkan</p>

	<p>d.Pendalaman (<i>internalisasi</i>)</p> <p>e.Penghayatan (<i>karakterisasi</i>)</p>	<p>3.1 Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>3.2 Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3.3 Menggagumi</p> <p>4.1 Mengakui dan menyakini</p> <p>4.2 Mengingkari</p> <p>5.1 Melembagakan atau meniadakan</p> <p>5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.</p>
3	<p>Ranah psikomotor</p> <p>a. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal</p>	<p>1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.</p> <p>2.1 Kefasihan melafalkan/ mengucapkan Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani</p>

Dengan melihat tabel di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur hasil belajar pada ketiga ranah ranah tersebut yang diambil dari dokumentasi guru Qur'an Hadits.

Dalam hal ini penulis mengambil ranah afektif untuk itu dilihat dari tabel diatas bahwa indikator hasil belajar dalam ranah afektif yaitu : Menunjukkan sikap menerima, Menunjukkan sikap menolak, Kesiediaan berpartisipasi/terlibat, Kesiediaan memanfaatkan, Menganggap penting dan bermanfaat, Menganggap indah dan harmonis, Menggagumi, Mengakui dan menyakini, Mengingkari, Melembagakan atau meniadakan, Menjelmakan dalam pribadi dan perilakusehari-hari.

Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu:

- a. Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.⁷⁰

4. Tingkat Keberhasilan Belajar

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamaroh Dan Arwan Zain, “*Strategi Belajar Mengajar*”, Jakarta:Rineka Cipta, 2002, Hlm 120

berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniah tidak bisa kita lihat.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala faktor yang terkait. Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
- b) Baik sekali/ optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
- c) Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%
- d) Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%.⁷¹

Ketentuan tingkat keberhasilan antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan lainnya berbeda, bahkan sekarang satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk dapat menentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sendiri-sendiri.

5. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Ahmad Tafsir hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek, yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan yang ia ketahui itu (*doing*); 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*).⁷²

Keberhasilan belajar tidak saja ditentukan oleh peningkatan kemampuan para pendidiknya saja, akan tetapi ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sebagaimana Oemar Hamalik mengemukakan beberapa faktor kesulitan belajar siswa antara lain:

⁷¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara : 2004), Hlm 30

⁷² Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- a) Faktor-faktor yang berfungsi dari diri sendiri
- b) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan
- c) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
- d) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.⁷³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang merupakan kesulitan belajar yang dialami peserta didik perlu adanya bantuan dan bimbingan guna meningkatkan prestasi belajar siswa dan terhindar dari kesulitan belajar yang dialami siswa dan akhirnya dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.

6. Penilaian Terhadap Hasil Belajar

Suatu hasil belajar dapat dikategorikan memiliki prestasi jika hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gagne dalam bukunya Nana Sudjana, membagi lima macam hasil belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan interlektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris. Konsep Gagne pada dasarnya sesuai dengan konsep taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷⁴

Nana Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar dalam ranah kognitif berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan merupakan hasil belajar paling awal yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat hafalan seperti rumus, definisi, istilah, perundangan, dan lainnya. Setelah pengetahuan, tingkat berikutnya adalah pemahaman yang terdiri dari pemahaman terjemahan arti sebenarnya, pemahaman penafsiran dengan menghubungkan suatu pemahaman dengan pemahaman sebelumnya, dan pemahaman ekstrapolasi yang berupa pemahaman terhadap makna dibalik pemahaman yang tampak. Tahapan kognitif aplikasi berupa penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus, yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Tahap aplikasi dapat diterapkan untuk

⁷³ *Op.Cit.*, Oemar Hamlik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Hlm 117

⁷⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, h.22

menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan gejala yang telah diketahui sebelumnya. Tahap analisis merupakan tahap memilah suatu integritas menjadi bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Dengan analisis diharapkan siswa mempunyai pemahaman yang komprehensif dan terpadu sehingga mampu mengaplikasikannya pada situasi baru yang kreatif. Pada tahap evaluasi siswa telah mampu membuat suatu keputusan tentang nilai berdasarkan tujuan, gagasan, metode dan lain-lain.⁷⁵

Belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Dalam masyarakat pada umumnya berkembang asumsi bahwa ranah afektif tidak dapat diukur, namun beberapa ahli menyatakan bahwa sikap seseorang dapat diramaikan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Nana Sudjana mengkatégorikan lima jenis hasil belajar afektif, yaitu:

1. *Receiving yang berupa kepekaan dalam menerima stimulan dari luar yang berbentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.*
2. *Responding, berupa reaksi yang diberikan terhadap stimulan dari luar seperti perasaan, ketepatan reaksi, dan kepuasan dalam menjawab stimulan.*
3. *Valuing berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala dan stimulus seperti penerimaan terhadap nilai atau kesepakatan terhadap nilai.*
4. *Organisation, berupa pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi seperti konsep tentang nilai maupun organisasi nilai.*
5. *Characteristics yaitu perpaduan sistem nilai yang mempengaruhi terhadap kepribadian dan perilakunya.*⁷⁶

Berdasarkan teori belajar afektif diatas maka dalam penelitian ini penulis mengambil ranah afektif terhadap hasil

⁷⁵ Nana Sudjana, *Ibid*, h. 23

⁷⁶ Nana Sudjana, *Ibid*, h. 30

belajar, belajar afektif merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sikap tingkah laku dan nilai peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk skill dan aktivitas siswa. Menurut Nana Sudjana hasil belajar psikomotik merupakan tahap kelanjutan dari belajar afektif, sehingga aktivitas yang muncul merupakan kelanjutan dari sikap (afektif) seperti segera memasuki kelas saat guru datang, mencatat bahan pelajaran, membaca buku referensi, latihan mengerjakan soal, mampu bergaul dan lain sebagainya.⁷⁷

Menurut Sumadi Suryabrata tentang penilaian prestasi belajar di kelompokkan menjadi tiga adalah sebagai berikut:

- 1) Dasar psikologis. Dalam setiap usaha manusia pada umumnya selalu dibutuhkan penilaian terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan, yang berguna sebagai bahan orientasi untuk menghadapi usaha-usaha yang lebih jauh secara psikologis. Setiap orang selalu butuh mengetahui sampai sejauh manakah dia berjalan menuju kepada tujuan yang ingin atau yang harus dicapai.
- 2) Dasar didaktis. Mengenai dasar ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:
 - a) Ditinjau dari segi peserta didik, pengetahuan akan kemajuan- kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh pada pekerjaan artinya menyebabkan prestasi belajar yang selanjutnya itu lebih baik.
 - b) Dipandang dari segi guru, dengan menilai hasil atau kemajuan murid-muridnya, sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha muridnya saja. Tetapi sekaligus ia juga menilai hasil-hasil usaha sendiri, dengan mengetahui hasil-hasil usaha muridnya itu guru menjadi tau seberapa jauh dan dalam hal mana dia berhasil serta dalam hal mana dia gagal.

⁷⁷ *Ibid*, h. 31

- 3) Dasar administratif. Orang menilai hasil pendidikan itu juga mempunyai dasar administratif, dengan adanya penilaian yang rumusnya berwujud raport maka dapat dipenuhi berbagai kebutuhan administratif. Dengan demikian penilaian merupakan bagian yang terpenting dari proses belajar mengajar, penilaian itu bermanfaat bagi guru karena dapat membantu menjawab masalah-masalah penting mengenai siswanya dalam prosedur mengajarnya bahkan memberikan inti laporan tentang kemajuan murid-muridnya terhadap orang tua mereka masing-masing.⁷⁸

E. LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

1. Pengertian Layanan Bimbingan Belajar

Sebelum membahas tentang definisi bimbingan belajar, ada baiknya penulis mengemukakan definisi bimbingan secara umum menurut para ahli:

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance”. Kata “guidance” yang kata dasarnya “guide” memiliki beberapa arti, yaitu: (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberi nasehat (*giving advice*).

Sedangkan mengenai pengertian bimbingan belajar di sini penulis akan mengemukakan pendapat dari beberapa ahli antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Winkel, bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran

⁷⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Perada, Jakarta, 2006, h. 17

yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.⁷⁹

Seperti pendapat Surya yang dikutip oleh Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan.⁸⁰

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah sebuah bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu untuk membantu memecahkan masalah-masalah dalam belajar.

Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling BK yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.⁸¹

Setiap individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda-beda. Begitu pula ketika individu tersebut menjadi seorang peserta didik masalah belajarnya bisa berbeda dengan masalah belajar yang di hadapi peserta didik yang lain. Contohnya ada dua orang anak yang satu namanya Tasya dan yang satunya Dendi. Tasya anaknya pintar dan ahli dalam hitung menghitung, nilai matematika Tasya selalu bagus. Akan tetapi ia tidak suka dengan pelajaran bahasa inggris, nilainya selalu anjlok. Berbeda dengan Dendi, ia malah menyukai pelajaran bahasa inggris dan membenci matematika. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa mereka memiliki masalah yang berbeda. Oleh karena itu setiap individu perlu mendapatkan bimbingan belajar.

⁷⁹ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), h. 125.

⁸⁰ Tohirin, *op. cit.*, h. 130.

⁸¹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 86.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Belajar

Menurut Tohirin ada dua tujuan layanan bimbingan belajar, yaitu: yang pertama secara umum, maka tujuan layanan bimbingan belajar adalah membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan belajar. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya. Kedua secara khusus, tujuan layanan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Kegiatan bimbingan konseling disekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan program kegiatan sekolah, terutama pada bidang belajar sehingga dapat diartikan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah merupakan tujuan yang ingin dicapai bimbingan. Yang membedakan diantara keduanya ialah jenis kegiatannya, pendidikan terletak pada proses belajar mengajar yang penekanannya pada usaha - usaha kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan bimbingan konseling terletak pada membina peserta didik dalam perkembangan pribadi, sosial psikologi, dan membantu peserta didik memecahkan masalah dalam proses belajar, yang didasarkan pada kenyataan yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan bantuan tenaga profesional kependidikan dalam hal ini guru pembimbing.

Program-program pendidikan disekolah termasuk program layanan bimbingan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran sehingga proses pendidikan disekolah akan lebih bermakna sesuai dengan kebutuhan anak didik dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan.⁸²

Tenaga-tenaga profesional kependidikan mampu memberikan pelayanan terbaik pula bagi perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuannya, yaitu : Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas yang beriman dan

⁸² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008. h. 56

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan kemampuan, kesehatan jasmani dan rohani.

3. Fungsi Layanan Bimbingan Belajar

Proses belajar yang terjadi disekolah harus senantiasa mempunyai tujuan yang jelas dan terarah sebagai pedoman dan panutan dalam aktivitas belajar sebagai seorang peserta didik, dalam tujuan tersebut pada dasarnya menyangkut penguasaan bidang pengetahuan pembinaan sikap dan pengembangan keterampilan yang merupakan cita-cita sekolah yang diselenggarakan lewat pendidikan dan pengajaran.⁸³

Fungsi bimbingan sendiri terdiri dari empat macam, yaitu :

- a) Fungsi Presertive, yaitu memelihara dan membina situasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi kelancaran kegiatan belajar mengajar.
- b) Fungsi Preventif, yaitu Mencegah sebelum terjadinya permasalahan pada peserta didik.
- c) Fungsi Kuratif, yaitu Mengusahakan penyembuhan pembentukan dalam mengatasi masalah pada peserta didik.
- d) Fungsi Rehabilitasi, yaitu Mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan treatment yang memadai.

4. Manfaat Layanan Bimbingan Belajar

- a. Manfaat bagi peserta didik:
 - 1) Tersedianya kondisi belajar yang nyaman dan kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan potensinya secara optimal.
 - 2) Memperhatikan karakteristik pribadi peserta didik secara utuh yang akan menjadi dasar bagi yang

⁸³ Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. h.196

bersangkutan untuk menempatkan dirinya ada posisi yang tepat.

- 3) Dapat mereduksi dan mengatasi terjadinya kesulitan belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan belajar.

b. Manfaat bagi guru pembimbing:

- 1) Membantu untuk lebih mampu menyesuaikan materi pembelajaran, bahkan program pembelajaran dengan keadaan peserta didik secara perorangan maupun kelompok.
- 2) Memudahkan guru pembimbing dalam memahami karakteristik peserta didiknya sebagai dasar untuk membantu pengembangan potensi mereka bahkan sampai pada posisi penentuan bantuan kepada mereka.⁸⁴

5. Tahapan Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar di maksudkan untuk memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan perkembangan optimal dirinya.

Sedangkan aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar menurut Tohirin, antara lain: kemampuan belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, minat belajar yang rendah, tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, sikap belajar yang tidak terarah, perilaku mal adaptif dalam belajar (seperti suka mengganggu teman ketika belajar), prestasi belajar yang rendah, penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya, pemilihan dan penyaluran

⁸⁴ *Ibid*, h. 112

jurusan, pemilihan pendidikan lanjutan, gagal ujian, tidak naik kelas, tidak lulus ujian dan lain sebagainya⁸⁵

Sedangkan tahap-tahap layanan bimbingan belajar yang dilakukan oleh seorang konselor antara lain diantaranya:⁸⁶

a. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar

Di sekolah disamping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula di jumpai adanya siswa yang gagal. Secara umum siswa-siswa itu dapat dipandang sebagai siswa- siswa yang mengalami masalah belajar. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, menurut Priyatno dan Erman Anti dapat digolongkan atas:

- 1) Keterampilan akademik
- 2) Ketercepatan dalam belajar
- 3) Sangat lambat dalam belajar
- 4) Kurang motivasi dalam belajar
- 5) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar

b. Pengungkapan sebab- sebab timbulnya masalah belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti diatas dapat dikenal melalui prosedur pengungkapan melalui tes-tes:

- 1) Tes hasil belajar
- 2) Tes hasil belajar adalah suatu alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan.
- 3) Tes kemampuan dasar

Tingkat kemampuan dasar ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan mengadministrasikan tes inteligensi yang sudah baku. Kemampuan dasar manusia diklasifikasikan sebagai berikut:

⁸⁵ Tohirin, *op.cit.* 129-130.

⁸⁶ Priyatno dan Erman Anti, *op.cit.*, h. 279-288.

I.Q.	140 ke atas	- Sangat cerdas
	120 - 139	- Cerdas
	110 - 129	- Di atas rata-rata
	90 - 109	- Normal atau rata-rata
	80 - 89	- Dibawah rata-rata
	70 - 79	- Bodoh
	< 70	- Sangat Bodoh

4) Skala sikap dan kebiasaan belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Caranya yaitu dengan mengadakan pengamatan dalam kelas.

5) Tes diagnostik

Tes diagnostik merupakan instrument untuk mengungkapkan adanya kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam bidang pelajaran tertentu. Dengan tes diagnostik dapat diketahui kekuatan dan kelemahan siswa. Makin sedikit siswa membuat kesalahan pada tes tersebut maka makin kuatlah siswa pada materi yang bersangkutan dan sebaliknya.

c. Upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses

perkembangan siswa. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara.⁸⁷

- 1) Pengajaran perbaikan, suatu bentuk bantuan yang diberikan seseorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar.
- 2) Kegiatan pengayaan, yaitu suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar.
- 3) Peningkatan motivasi belajar, sesuatu hal yang mendorong siswa dalam belajar.
- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

6. Pendekatan Bimbingan Belajar

Ada beberapa macam pendekatan yang dapat dilaksanakan dalam bimbingan belajar, antara lain:⁸⁸

a. Bimbingan Secara Individu

Bimbingan individu dilaksanakan apabila jumlah siswa yang dibimbing sedikit atau yang bersifat pribadi, misalnya: les privat, pelajaran tambahan dan lain-lain. Bimbingan secara individu dibedakan menjadi beberapa teknik yaitu: Pertama, *directvie counseling* yaitu: dengan menerapkan prosedur atau teknik pelayanan konseling tertuju pada masalahnya, konselor yang membuka jalan pemecahan masalah.

Kedua, *non-directive counseling*, yaitu: dengan menerapkan prosedur bimbingan yang difokuskan pada individu. Adanya pelayanan bimbingan bukan guru pembimbing yang mengambil inisiatif, tetapi siswa sendiri yang mengambil prakarsa, yang menentukan sendiri apakah dia membutuhkan pertolongan atau tidak.

Ketiga, *eclectic counseling*, yaitu: dengan menerapkan prosedur pelayanan tidak dipusatkan pada

⁸⁷ *Ibid*, h. 284.

⁸⁸ Husniabdillah, “Strategi Bimbingan Belajar Bagi Siswa Di Sekolah”
http://www.multiply.com/journal/item/9/_, Maret 27, '07 9:26 PM

guru pembimbing atau siswa, tetapi masalah yang dihadapi itulah yang harus ditangani secara luwes, sehingga teknik apa yang dipergunakan setiap waktu dapat diubah kalau memang diperlukan.⁸⁹

b. Bimbingan Secara Kelompok.

Bimbingan kelompok ini dilaksanakan apabila siswa yang dibimbing jumlahnya banyak. Misalnya: diskusi kelompok belajar, kegiatan bersama, papan bimbingan dan lain-lain. Bimbingan secara kelompok ini memiliki beberapa jenis teknik antara lain: Pertama, diskusi kelompok di dalamnya sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang lebih kurang terdiri dari 4-5 orang. Murid-murid yang telah tergabung dalam kelompok-kelompok kecil itu mendiskusikan bersama sebagai permasalahan termasuk didalamnya permasalahan belajar.

Kedua, kegiatan bersama merupakan teknik bimbingan yang baik, karena dengan melakukan kegiatan bersama mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik. Ketiga, papan bimbingan berfungsi untuk menempelkan banyak hal yang berhubungan dengan pengumuman penting, peristiwa hangat, berita keluarga, tugas atau bahan latihan, berita daerah, berita pembangunan dan lain-lain.⁹⁰

Keempat, pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Kelima, karyawisata merupakan suatu cara yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek

⁸⁹ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), Cet. II. hlm. 120- 121.

⁹⁰ *Ibid*, h. 121-124.

tertentu. Melalui karyawisata para siswa memperoleh kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka memperoleh informasi yang lebih baik tentang objek itu.

7. Materi Layanan Bimbingan Belajar

Dewa Ketut Sukardi menyatakan ada tujuh materi kegiatan layanan bimbingan belajar yaitu:

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri, terutama pemahaman sikap, sifat, kebiasaan, bakat, minat, kekuatan-kekuatan dan penyalurannya, kelemahan-kelemahan dan penanggulangannya, dan usaha-usaha pencapaian cita-cita/perencanaan masa depan.
- b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dalam hubungan social dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat luas.
- c. Mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam disiplin belajar dan berlatih secara fektif dan efesien.
- d. Teknik penguasaan materi pelajaran, baik ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
- e. Membantu memantapkan pilihan karier yang hendak dikembangkan melalui orientasi dan informasi karier, orientasi dan informasi dunia kerja dan penguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- f. Orientasi belajar di perguruan tinggi.
- g. Orientasi hidup berkeluarga.⁹¹

⁹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta:2002), h. 46

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosial Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori*.
- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), Cet. II.
- Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Repnika Cipta, 2004).
- Adi Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Afiatin Nisa, 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi', *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5.1 (2018), 01
<<https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2508>>.
- Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah, 'Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2.2 (2018).
- Ahmadi Abu, Widodo Supriyono., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- ANSORI, Ilham; ENDANG, Busri; YUSUF, Abas. *Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas viii sekolah menengah pertama*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 2016, 5.10.Prayitno.,*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Bachtiar S Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10 (2010).
- Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Teaching*, (Alih bahasa: Ary Nilandri), (Bandung: KAIFA, 2012).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007), h. 35

- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).
- Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016).
- D Yulmi et al., “*Kerjasama Personil Sekolah Dalam Pelayanan BK Di Sekolah,*” *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*2, no. 2 (2017).
- Denzim, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 1970).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah” (Jakarta: Depdikbud, 2014).
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Dr. Wahidmurni, M.Pd, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).
- Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Galuh Widyarto, “*Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi.*”
- Hadari Nawawi, *Pengaruh Hubungan Manusiawi Murid Terhadap Prestasi Belajar di SD*, analisis pendidikan, 1981.
- Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, 2002).
- Husniabdillah, “ *Strategi_Bimbingan_Belajar_Bagi_Siswa_Di_Sekolah*”
<http://www.multiply.com/journal/item/9/>, Maret 27, '07 9:26 PM

- J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- JanekWankowski. ‘*Educational Counselling and Learning-through-teaching.British Journal of Guidance danCounseling*’’, 2007.
- Junierissa Marpaung, ‘*Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*’, *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2.2 (2016).
- Kamaluddin, “*Bimbingan Dan Konseling Sekolah*,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- M Ramli, ‘*Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik*’, *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015), 61–85 Ummul
- Uslima, Chandra Ertikanto, and Undang Rosidin, ‘*Contextual Learning Module Based on Multiple Representations: The Influence on Students’ Concept Understanding*’, *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3.1 (2018).
- M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006).
- Muh. Sain Hanafy, ‘*Konsep Dan Pembelajaran*’, *Lentera Pendidikan*, 17.1 (2014), 66–79
<http://103.55.216.55/index.php/lentera_pondidikan/article/viewFile/516/491>.
- Muhammad Buchori, *Tekhnik-tekhnik Evaluasi Dalam Pendidikan*, *Jemmars*, Bandung,
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Muijs, Daniel dan D. *Effektive Teaching*. (Alih Bahasa: Helli Prajitno Soeptjipto dan Sri Mulyantini Soeptjipto). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- N U R AINI, ‘*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Al ...*’, 2020

- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Nurhadi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, ed. Andi Triawan (Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021).
- Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensind, 2010).
- Parshing, Barbara, *The Power of Learning Style Memacu Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenali Gaya Belajar Mereka*, (Alih bahasa: Nina Fauziah), (Bandung: Kaifa, 2007).
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Prayitno, M.Sc. dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Presiden Republik Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” 2003.
- R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).
- Rifqi Festiawan, ‘Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran’, *Jurnal K*, 2020.
- Rita Eka Agustin, *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan*. Diploma thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Rosyid, Moh. Zaiful, dkk. *Prestasi Belajar*, (Jawa Timur: Literasi Nusantara, 2019).
- S A Permana, “*Kerjasama Guru BK Dengan Personel Sekolah Dalam Melaksanakan Kegiatan Layanan BK Disekolah Menengah*

Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci,” menara Ilmu 12, no. 1 (2018).

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.

Silviana Nur Faizah, ‘Hakikat Belajar Dan Pembelajaran’, *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1.2 (2017).

Sintia Handayani, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 28 Bandar Lampung, wawancara, 03 Maret 2023

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004).

Sri Kasmirawati, *Skripsi Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Batudaa Kaupaten Gorontalo*, dalam <http://kim.ung.ac.id>, (diakses : hari Sabtu, 25 Maret 2023 jam 16.35).

Sugesti Riza, Nor Aida, and Mahmud Arif, ‘Tafseer Tarbawi Al-Qur ’ an Surah Al-Jumu ’ Ah Verse 2 and Its Implementation in Education’, 7.2 (2022).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Perada, Jakarta, 2006.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Perada, Jakarta, 2006.

Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.233

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 1989).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2007.

Syamsul Yusuf Dan Suntika Nurikson, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung:

Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Tjatjo Thaha, M.si, *Bimbingan & Konseling dan Belajar & Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Palu: Pustaka Agung Palu, 2003.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Tu'u, s, Tulus, *Prilaku dan Prestasi Siswa*, Gramedia, Jakarta, 2004.
- Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009).
- Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Winkel WS , *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991).
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Andi Riswandi Buana Putra. 2015. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2
- Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015. Jurnal Konseling Gusjigang. Vol 1 No 2
- Aziz, Hamka Abdul. 2016. Karakter Guru Profesional. Jakarta: AMP Press
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Faizah, Siti. 2011. Bentuk Kerja sama Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. Universitas Negeri Semarang.
- Fitri Hayati. 2016. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA. Jurnal Manajer Pendidikan. Vol 10 No 6